

MEMAHAMI HAKIKAT PEMBELAJARAN dalam ISLAM

Sebuah Model-Model dan Metode

Oleh Sri Mawarti

Abstract : *Dalam pendidikan Islam, sesungguhnya banyak sekali metode pembelajaran yang bisa dikembangkan. Karena pada prinsipnya pendidikan Islam adalah berusaha menumbuh-kembangkan, mendidik, merawat, membesarkan setiap potensi yang diberikan Allah kepada peserta didik. Tulisan ini, mendeskripsikan beberapa metode dan pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam. Diantaranya adalah Dialog Qurani dan Nabawi; kisah Qurani dan Nabawi; Mauizah; Keteladanan; dan Targhib dan Tarhib.*

Kata Kunci; *Islam, Pembelajaran, metode, pendekatan*

MEMAHAMI HAKIKAT PEMBELAJARAN dalam ISLAM

Sebuah Model-Model dan Metode

By Sri Mawarti

Pendahuluan

Pada hakikatnya proses pendidikan, tidak lain, adalah proses aktualisasi potensi diri manusia. Pernyataan ini mendapat dukungan dari pemahaman yang mendalam dari makna atau defenisi pendidikan itu sendiri. Secara bahasa, kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya) mendidik.¹ Makna perbuatan mendidik itu bersumber dari istilah “*paedagogie*”, bahasa Yunani, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *education* dan dalam bahasa Arab digunakan istilah *tarbiyah* yang berarti pendidikan.² Belajar adalah proses memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap.³ Dalam kehidupan manusia, belajar sudah dimulai sejak dalam kandungan sampai mati dengan sejumlah stimulasi yang diberikan orang tua, guru, dan orang-orang yang ada dalam lingkungan, bahkan dari peristiwa-peristiwa alam yang dialami manusia selama hidupnya.

Tulisan ini, bermaksud mendiskusikan beberapa teori dan metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam yang selama sudah dikembangkan dan diterapkan dalam pendidikan Islam.

¹ WJS Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1976. hal. 250

² Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 1994. hal. 1

³ Margaret E. Bell Gredler. *Belajar Dan Membelajarkan*. Terj. Munandir. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994. hal. 1

Pengertian Pembelajaran ; *Sebuah Perspektif*

Menurut Muhaimin Pembelajaran diartikan sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik.⁴ Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan dan menggambarkan metode/ setrategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang di inginkan dalam kondisi tertentu.

Sedangkan setrategi pembelajaran adalah suatu pola umum perbuatan guru sebagai organisasi belajar dengan peserta didik sebagai subyek belajar di dalam mewujudkan kegiatan belajar-mengajar. Atau karakteristik abstrak dari serentetan perbuatan guru dan murid dalam kegiatan belajar-mengajar .

Dalam definisi tersebut terkandung makna bahwa peserta didik tidak dilihat sebagai obyek yang pasif, tetapi lebih dilihat sebagai subyek yang sedang belajar atau mengembangkan segala potensinya. Karena itu dalam setrategi pembelajaran mengandung harapan agar dapat meningkatkan kadar belajar peserta didik secara mandiri (CBSA) Dan sebagai pola umum atau karakteristik abstrak, maka setrategi pembelajaran itu diaktualisasikan dalam bentuk pendekatan, metode dan teknik/ prosedur dalam pembelajaran.

Ada tiga faktor penting yang terkandung dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: (1) Kondisi pembelajaran, yakni faktor yang mempengaruhi metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran, yang meliputi :tujuan (pernyataan tentang hasil belajar apa yang harus dan diharapkan tercapai) dan karakteristik bidang studi (aspek-aspek mata pelajaran yang ditekankan dan hendak diberikan kepada atau dipelajari oleh peserta didik) ; kendala (Keterbatasan sumber-sumber, seperti waktu, media, personalia dan uang/dana) ; serta karakteristik peserta didik (aspek-aspek atau kualitas individu peserta didik, seperti bakat, motivasi, hasil belajar yang telah dimilikinya); (2) Setrategi pembelajaran, yang meliputi: setrategi pengorganisasian isi pembelajaran; dan setrategi

⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidika Islam ; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redevinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung : Nuansa. 2003), hlm. 82.

penyampaian isi pembelajaran; dan strategi pengelolaan pembelajaran; (3) Hasil pembelajaran yang menyangkut efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran.⁵

Ketika guru akan melaksanakan kegiatan pembelajaran, maka pikirannya dan tindakannya harus tertuju kepada ketiga faktor tersebut, dalam arti selalu mempertimbangkan kondisi pembelajaran, strategi pembelajaran, serta hasil pembelajaran.

Bagaimanapun, manusia dan pembelajaran adalah dua “hal” yang secara substansial tidak dapat dipisahkan. Manusia selama hidupnya senantiasa melakukan proses pembelajaran. Bahkan dalam Islam terdapat hadits Nabi yang menyebut “*Pembelajaran berlangsung dari ayunan sampai liang lahat*”. Hal ini menunjukkan supremasi ilmu dalam setiap aspek kehidupan manusia, karena manusia selalu dituntut untuk belajar terus menerus, sepanjang masa (*long life education*).

Mari kita lihat dalam catatan sejarah bahwa pada awal munculnya Islam hanya ada 17 orang quraisy yang pandai baca-tulis. Maka Nabi menganjurkan pengikut-pengikutnya untuk belajar membaca dan menulis, sebagai kunci ilmu pengetahuan. Tidak terkecuali Siti Aisyah, pun ikut belajar. Begitu juga Zaid bin Tsabit ikut serta dalam belajar tulisan Ibrani dan Suryani.⁶

Manusia sebagai makhluk pembelajar, sudah ditunjukkan oleh Adam ketika dia mendapatkan “pengajaran” dari Allah tentang nama-nama benda.⁷ Maka ketika Allah mengajarkan Adam tentang nama-nama benda, tujuan-Nya adalah bukan hanya ia tahu dan mengerti, tetapi juga sadar akan sifat-sifat Allah dan hubungan antara Allah dan ciptaan-Nya. Integrasi kesadaran intelektual dengan kesadaran spritual inilah mejadi dasar konsepsional pembelajaran dalam Islam.

⁵ *Ibid.*

⁶ Dalam sejarah disebutkan bahwa guru mereka adalah para tawanan yang diberi pilihan untuk bebas asal mereka mau memberikan “ilmu” untuk kaum muslimin. Lihat S.I. Poeradisastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, (Jakarta : P3M, 1981), hlm. 8.

⁷ Badri Yatim, dkk., *Sejarah Perkembangan Madrasah*, (Jakarta : Depag. 2000), hlm. 17.

Ketika Paulo Friere pernah menggagas tentang pembelajaran yang mampu menjadi kekuatan penyadar dan pembebas manusia,⁸ yang dikonsepsikan dalam rangka humanisasi (manusia sebagai subyek) dan menjadi subyek dalam hubungannya dengan dunia adalah memberi nama (*to name*), dan *to name* adalah “*to act*” (memberi arti temporal terhadap ruang geografis dengan menciptakan kebudayaan). Maka dalam Islam, “*to name*” (yaitu ketika Allah mengajarkan Adam nama-nama), tujuannya adalah agar ia sadar akan esensi ciptaan, esensi sifat Tuhan, dan hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Sementara “*to act*”-nya adalah menjadi wakil Tuhan di muka bumi (khalifah).⁹

Oleh karena itu, belajar dalam Islam tidak hanya bersumber pada intelektualitas semata, melainkan juga spritualitas. Dengan begitu, tujuan akhirnya adalah Tuhan, Sang Pembelajar Pertama, yang menjadi Pusat “pengontrol” dan membimbing manusia. Maka tema kemerdekaan dan pembebasan dalam konsepsi pembelajaran Islam bukan hanya perkonotasi structural (Sosial-Politik) sebagaimana yang dikehendaki oleh Paulo Friere dan para pendukungnya, melainkan lebih jauh lagi, yaitu memotivasi semua aspek manusiawi untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan, yang berujung pada penyerahan diri secara mutlak kepada Allah, menjadi *muttaqin* baik pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.¹⁰

Pembelajaran Agama Islam; *Sebuah Pilihan Model dan Metode*

Pada hakekatnya pendidikan agama terhadap anak menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tua. Demikian konsep teori dan prinsip-prinsip agama yang harus kita terima dengan ikhlas, karena anak

⁸ Artinya, pembelajaran harus membebaskan dan menyadarkan manusia tentang adanya elemen-elemen yang menindas dalam struktur sosial. Lihat Paulo Friere, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hlm. 27.

⁹ Ahmad Gaus AF, “Pendidikan Yang Memerdekakan”, dalam *Mingguan Himah Jum’at*, No 25/Tahun VIII/1997.

¹⁰ Bandingkan dengan M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, (Bandung : Mizan. 1992), hlm. 173.

adalah sebagai amanah atau titipan Allah SWT yang harus kita didik dan diperlakukan sesuai dengan petunjuk agama Islam.

Secara ilmiah yang pertama sekali membentuk kepribadian anak adalah kedua orang tuanya, akrena setiap nak yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah sesuai dengan hadits Nabi SAW yang diriwayatkan Imam Muslim sebagai berikut:

كل مولود يولد على الفطرة حتى يعرب عنه لسانه فاءبواه يهودانه او ينصرانه او
يمجسانه (رواه البخارى ومسلم)

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (memiliki fitrah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.....” (H.R.Bukhari dan Muslim).¹¹

Dengan begitu kedua orang tuanyalah yang menentukan atau mewujudkan kepribadian anaknya sehingga apakah kemudian anak menjadi yahudi, majusi, maupun nasrani, ini menjadi tanggung jawab oleh kedua orang tuanya. Disamping itu orang tua adalah figure yang akan menjdai contoh teladan bagi anak-anaknya baik berupa perkataan maupun amal ibadahnya lainnya apabila orang tua taat menjalankan ajaran-ajaran agamanya maka anak-anaknya mengikuti jejak langkah mereka.

Sebagaimana dikemukakan oleh Umar Hasyim dalam bukunya, cara mendidik anak dalam Islam dinyatakan: "Sebelum anak mengenal sekolah dan masyarakat lingkungan dimana ia bergaul dengan orang lain terlebih dulu ia hidup dalam alam dan udara keluarga. Dalam keluarga itulah ia mengenal pendidikan pertama kali terutama ibunya sejak dalam kandungan dia telah memiliki hubungan bathin dengan ibunya".¹²

Tujuan penting dari pendidikan moral adalah tumbuhnya budi pekerti yang baik dalam diri anak-anak. Pendidikan moral yang dilakukan

¹¹ Imam Al-Bukhari. *Op. Cit.* Hal. 59

¹² Umar Hasyim. *Cara-cara Mendidik Anak dalam Islam*. Surabaya: Bina Ilmu. 1985. Hal. 96

oleh orang tua dapat dilakukan dengan cara memberi pengertian dan nasehat, memberi contoh tauladan yang baik, memberikan latihan dan pembiasaan, memberikan anjuran dan juga melarang. Anak sebagai generasi muda perlu dilakukan pembinaan. Pembinaan itu harus dilakukan sejalan antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Tetapi yang paling berperan dalam pendidikan moral terhadap anak adalah di rumah tangga. Khusus mengenai pendidikan moral anak di rumah tangga tentunya yang bertanggung jawab adalah orang tua karena orang tua memegang amanah dari Allah SWT untuk mengasuh dan mendidik anak.

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak usia dini, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpamaan Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode *ibrah* dan nasihat serta metode *targhib* dan *tarhib*.¹³

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Islam mempunyai metode tepat untuk membentuk anak didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. dengan metode tersebut memungkinkan umat Islam/masyarakat Islam mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian diharapkan akan mampu memberi kontribusi besar terhadap perbaikan akhlak anak didik, untuk memperjelas metode-metode tersebut akan di bahas sebagai berikut:

1. Metode Dialog Qurani dan Nabawi

Metode dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang

¹³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, (Jakart: Gema Insani Press:1996)., h.204,

lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.¹⁴ Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topic dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai, melalui dialog perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan, topic pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi.¹⁵ Dalam al-Quran banyak memberi informasi tentang dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog *khitabi*, *taabbudi*, deskriptif, naratif, argumentative serta dialog *Nabawiyah*.¹⁶ Metode dialog sering dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami.

2. Metode kisah Qurani dan Nabawi

Dalam al-Quran banyak ditemui kisah menceritakan kejadian masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang inkar kepada Allah beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya. Seperti cerita Habil dan Qabil berikut ini :

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!”. Berkata Habil: “Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang

¹⁴ *Ibid.*, h.205

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

yang bertakwa. Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, Aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya Aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya Aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi.¹⁷

Ayat di atas merupakan contoh dalam ayat Al-Quran yang berhubungan dengan kisah. Kisah dalam al-Quran mengandung banyak pelajaran. Kisah dalam al-Quran dapat menjadi pelajaran bagi manusia. Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan kisah mengandung aspek pendidikan yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi, mengikutsertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita, topic cerita memuaskan pikiran. Selain itu kisah dalam al-Quran bertujuan mengkokohkan wahyu dan risalah para Nabi, kisah dalam al-Quran memberi informasi terhadap agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, kisah dalam al-Quran mampu menghibur umat Islam yang sedang sedih atau tertimpa musibah.¹⁸

Metode mendidik akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*,(Jakarta: Pena Pundi Aksara,2006., h. 272

¹⁸ Abdurrahman San-Nahlawi, *Op.Cit.*, h. 239-250

Cerita mengungkap dua unsure negatif dan unsure positif, adanya dua unsure tersebut akan memberi warna dalam diri anak jika tidak ada filter dari para orang tua dan pendidik. Metode mendidik akhlak melalui cerita/ kisah berperan dalam pembentukan akhlak, moral dan akal anak.¹⁹ Dari kutipan tersebut dapat diambil pemahaman bahwa cerita/kisah dapat menjadi metode yang baik dalam rangka membentuk akhlak dan kepribadian anak.

Cerita mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri dalam menarik simpati anak, perasaannya aktif, hal ini memberi gambaran bahwa cerita disenangi orang, cerita dalam al-Quran bukan hanya sekedar memberi hiburan, tetapi untuk direnungi, karena cerita dalam al-Quran memberi pengajaran kepada manusia. Dapat dipahami bahwa cerita dapat melunakkan hati dan jiwa anak didik, cerita tidak hanya sekedar menghibur tetapi dapat juga menjadi nasehat, memberi pengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak, dan terakhir kisah/ cerita merupakan sarana ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak anak.

3. Metode Mauizah

Dalam tafsir *al-Manar* sebagai dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode mauizah adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan,

¹⁹ Abdul Aziz Abdul Majid, *AlQissah fi al-tarbiyah*, penerjemah. Neneng Yanti Kh. Dan Iip Dzulkifli Yahya, (Bandung: PtRemaja Rosda Karya, 2001), h.4. bandingkan dengan Jaudah Muhammad Awwad, *Mnhajul Islam Tarbiyatil Athfal*, penerjemah Shihabbuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h.46-47

perpegang kepada jamaah beriman, terpenting adalah terciptanya pribadi bersih dan suci.²⁰

Dalam al-Quran menganjurkan kepada manusia untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik.“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.²¹

Dari ayat tersebut dapat diambil pokok pemikiran bahwa dalam memberi nasehat hendaknya dengan baik, kalau pun mereka membantahnya maka bantahlah dengan baik. Sehingga nasehat akan diterima dengan rela tanpa ada unsur terpaksa. Metode mendidik akhlak anak melalui nasehat sangat membantu terutama dalam penyampaian materi akhlak mulia kepada anak, sebab tidak semua anak mengetahui dan mendapatkan konsep akhlak yang benar.

Nasehat menempati kedudukan tinggi dalam agama karena agama adalah nasehat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada para sahabatnya. Di samping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat, memberikan nasehat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidikan hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan/ putus asa.²² Dengan memperhatikan waktu dan tempat tepat akan memberi peluang bagi anak untuk rela menerima nasehat dari pendidik.

Muhammad bin Ibrahim al-Hamd mengatakan cara menggunakan rayuan/ sindiran dalam nasehat, yaitu:

²⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Op.Cit.*, h.289-296

²¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 282

²² Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Maal Muallimin*, Penerjemah, Ahmad Syaikhu, (Jakarta: Darul Haq,2002)., h.140, bandingkan dengan Fuad bin Abdul Azizi al-Syalhub,*Al-Muallim alAwwal shalallaahu alaihi Wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah*, ,penerjemah. Abu Haekal,(Jakarta: Zikrul Hakim,2005), h.43-45

- a. Rayuan dalam nasehat, seperti memuji kebaikan murid, dengan tujuan agar siswa lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya.
- b. Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat mereka untuk mengikuti jejak mereka.
- c. Membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik.
- d. Sengaja menyampaikan nasehat di tengah anak didik.
- e. Menyampaikan nasehat secara tidak langsung/ melalui sindiran
- f. Memuji di hadapan orang yang berbuat kesalahan, orang yang melakukan sesuatu berbeda dengan perbuatannya. Kalau hal ini dilakukan akan mendorongnya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan.²³

Dengan cara tersebut akan memaksimalkan dampak nasehat terhadap perubahan tingkah laku dan akhlak anak, perubahan dimaksud adalah perubahan yang tulus ikhlas tanpa ada kepura-puraan, kepura-puraan akan muncul ketika nasehat tidak tepat waktu dan tempatnya, anak akan merasa tersinggung dan sakit hati kalau hal ini sampai terjadi maka nasehat tidak akan membawa dampak apapun, yang terjadi adalah perlawanan terhadap nasehat yang diberikan.

4. Metode Pembiasaan dengan Akhlak Terpuji

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai [potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan hal ini dijelaskan Allah, sebagai berikut:” Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”²⁴

²³ *Ibid.*, h.142

²⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 596

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak mulai sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini /sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadisemacam adapt kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Al-Ghazali mengatakan:

”Anak adalah amanah orang tuanya . hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia didunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.”²⁵

Kutipan di atas makin memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan akhlak melalui pembiasaan, dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian /akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak.

5. Metode Keteladanan

Muhammad bin Muhammad al-Hamd mengatakan pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya. Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam

²⁵ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Akhaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. .289-296.

mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Mengenai hebatnya keteladanan Allah mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik, Muhammad adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan akhlak mulai,” Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”²⁶

Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Muhammad Saw menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad Saw sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figure yang dapat dijadikan panutan.

6. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman.²⁷ Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa metode pendidikan akhlak dapat berupa janji/pahala/hadiah dan dapat juga berupa hukuman. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari menyatakan metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik akhlak terpuji.²⁸

Anak berakhlak baik, atau melakukan kesalehan akan mendapatkan pahala/ganjaran atau semacam hadiah dari gurunya, sedangkan siswa melanggar peraturan berakhlak jelek akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang

²⁶ Abdurrahman an-Nahlawi, *Op.Cit.*, h.289-296

²⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Op.Cit.*, h. 296

²⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, *Op.Cit.*, h. 296

dilakukannya. Dalam al-Quran dinyatakan orang berbuat baik akan mendapatkan pahala, mendapatkan kehidupan yang baik.” Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.”²⁹

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil konsep metode pendidikan yaitu metode pemberian hadiah bagi siswa berprsetasi atau berakhlak mulai, dengan adanya hadiah akan memberi motivasi siswa untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan kebaikan akhlak yang telah dimiliki. Di lain pihak, temannya yang melihat pemberian hadiah akan termotivasi untuk memperbaiki akhlaknya dengan harapan suatu saat akan mendapatkan kesempatan memperoleh hadiah. Hadiah diberikan berupa materi, doa, pujian atau yang lainnya.

Muhammad Jamil Zainu mengatakan,”Seorang guru yang baik, harus memuji muridnya. Jika ia melihat ada kebaikan darimetode yangditempuhnya itu,dengan mengatakan kepadanya kata-kata “bagus”, “semoga Allah memberkatimu”, atau dengan ungkapan “engkau murid yang baik”.³⁰

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan, dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan adalah;

- a. memberi nasehat dan petunjuk.

²⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.279

³⁰ Fuad bin Abdul Aziz al-Syallhub, *Op.Cit.*, h. 63

- b. Ekspresi cemberut.
- c. Pembentakan.
- d. Tidak menghiraukan murid.
- e. Pencelaan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang sesuai.
- f. Jongkok.
- g. Memberi pekerjaan rumah/ tugas.
- h. Menggantungkan cambuk sebagai simbol pertakut.
- i. Dan alternatif terakhir adalah pukulan ringan.³¹

Dalam memberi sanksi hendaknya dengan cara bertahap, dalam arti diusahakan, dengan tahapan paling ringan, diantara tahapan ancaman dalam al-Quran adalah diancam dengan tidak diridhoi oleh Allah, diancam dengan murka Allah secara nyata, diancam dengan diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya, diancam dengan sanksi akhirat, diancam dengan sanksi dunia.³² Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam melaksanakan hukuman dituntut berdasarkan tahapan-tahapan, sehingga ada rasa keadilan dan proses sesuai prosedur hukuman.

Menurun Anggun Suloso, ada beberapa metode pembelajaran lain kepada anak usia dini, yaitu :

1. Metode Bermain

Menurut ahli pendidikan dan ahli psikologi, menyatakan bahwa bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak.³³ Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang

³¹ *Ibid.*, h59-60

³² *Ibid.*, h59-60

³³ Gordon, Ann Milles and Kathryn Williams Browne. *Beginning and Beyond: Foundations in early childhood education*. New York: Delmar Publishing Inc. 1985. Hal. 266

menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak.³⁴

Pembelajaran pada anak usia dini hendaklah dibungkus dengan permainan, suasana riang, bernyanyi dan menari.³⁵ Bukan dengan pendekatan pembelajaran yang penuh dengan tugas-tugas berat, apalagi dengan tingkat pengetahuan, keterampilan dan pembiasaan yang tidak sederhana lagi, seperti paksaan untuk membaca, menulis dan berhitung dengan segala PRnya yang melebihi kemampuan anak-anak. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri, melalui bermain anak memperoleh pembatasan dan memahami kehidupan. Bermain juga merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya dari pada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu.³⁶ Adapun menurut *Dearden* (dalam *Moeslichatoen R*),³⁷ kegiatan bermain dilaksanakan tidak serius, dan fleksibel dan dapat memberikan kepuasan bagi anak. Sedangkan menurut *Hildebrand*,³⁸ bermain berarti berlatih, mengeksploitasi, merekayasa, mengulang latihan apapun yang dapat dilakukan untuk mentransformasi secara imajinatif hal-hal yang sama dengan orang dewasa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan arti bermain merupakan bermacam bentuk kegiatan yang memebrikan kepuasan pada diri anak yang bersifat tidak serius, lentur dan bahan bermain terkandung dalam kegiatan yang secara imajinatif disepadankan dengan dunia orang dewasa. Oleh karena itu begitu besar nilai bermain dalam kehidupan anak, maka pemanfaatan kegiatan bermain dalam pelaksanaan program kegiatan pembelajaran anak

³⁴ Anggani Sudono. *Pedoman Pendidikan Prasekolah*. Jakarta: Grasindo. 1991. Hal.

1

³⁵ Theo Riyanto FIC. *Op. Cit.* Hal. 14

³⁶ Dworetzky, John P. *Introduction to child Development, 4 th ed.* New York: West Publishing Company. 1990. Hal. 395

³⁷ Moeslichatoen. *Op. Cit.* Hal. 24

³⁸ Hildebrand, Verna. *Introduction to Early Chilhood Education. 4 th ed.* New York: Mac Millan Publishing Company. 1986. Hal. 54

usia dini merupakan syarat mutlak yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Bagi anak usia dini belajar ialah bermain dan bermain sambil belajar.

2. Metode Karyawisata

Bagi anak usia dini, karyawisata berarti memperoleh kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi, atau mengkaji segala sesuatu secara langsung.³⁹ Karya wisata juga berate membawa anak usia dini ke objek-objek tertentu sebagai pengayaan pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh anak di dalam kelas. Disamping karyawisata juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengobservasi dan mengalami sendiri dari dekat.

Berkaryawisata mempunyai makna penting bagi perkembangan anak, karena dapat mengembangkan minat anak pada suatu hal, memperluas perolehan informasi, juga akan memperkaya lingkup program kegiatan belajar anak usia dini yang tidak mungkin dihadirkan di kelas, seperti melihat bermacam-macam hewan, mengamati proses pertumbuhan, tempat-tempat khusus dan pengelolaannya, bermacam-macam kegiatan transportasi, lembaga sosial dan budaya.⁴⁰ Jadi dari karyawisata anak dapat belajar dari pengalaman sendiri dan sekaligus anak dapat melakukan generalisasi berdasarkan sudut pandang mereka.

³⁹ *Ibid.* Hal. 422

⁴⁰ Moeslichatoen. *Op. Cit.* hal. 25

3. Metode Bercakap-cakap

Bercakap-cakap berarti saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal.⁴¹ Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini, karena bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama, juga meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan, serta menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal.⁴²

Oleh karena itu, penggunaan metode ini bagi anak usia dini akan membantu perkembangan dimensi sosial, emosi, dan kognitif terutama bahasa.

4. Metode Bercerita

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁴³ Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena dengan melalui bercerita kita dapat:

- a. Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya.
- b. Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial.
- c. Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan.
- d. Menanamkan etos kerja, disiplin waktu, dan ramah lingkungan.
- e. Membantu mengembangkan fantasi anak.
- f. Membantu mengembangkan dimensi kognisi anak.
- g. Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.⁴⁴

⁴¹ Hildebrand. *Op. Cit.* Hal. 314

⁴² Moeslichatoen. *Op. Cit.* Hal. 26

⁴³ Gordon and Browne. *Op. Cit.* Hal. 324

⁴⁴ Moeslichatoen. *Loc. Cit*

5. Metode Demonstrasi

Demonstrasi berarti menunjukkan dan menjelaskan. Jadi dalam demonstrasi kita menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Melalui metode ini diharapkan anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan.

Metode demonstrasi mempunyai makna penting bagi anak usia dini, yang antara lain:

- a. Dapat memperlihatkan secara konkret apa yang dilakukan.
- b. Dapat mengkomunikasikan gagasan, konsep, prinsip dengan peragaan.
- c. Membantu mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti dan cermat.
- d. Membantu mengembangkan kemampuan untuk melakukan segala pekerjaan secara teliti, cermat, dan tepat.
- e. Membantu mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan secara tepat.⁴⁵

6. Metode Proyek

Metode proyek ialah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini juga dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerjasama sepenuh hati. Kerjasama dilaksanakan secara terpadu untuk mencapai tujuan bersama.

Kegiatan proyek mempunyai makna penting bagi anak usia dini, karena kegiatan proyek berkaitan dengan kehidupan anak sehari-hari yang dapat dihubungkan satu dengan yang lain dan dapat dipadukan menjadi suatu hal yang menarik bagi anak, selain juga bersifat fleksibel.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid.* Hal. 27

⁴⁶ Hildebrand. *Op. Cit.* Hal. 380

Oleh karena itu metode proyek merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pemecahan bersama masalah yang mempunyai nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan pribadi anak, serta mengembangkan keterampilan menjalani hidup sehari-hari. Metode proyek merupakan salah satu dari metode yang cocok bagi pengembangan, terutama dimensi kognitif, sosial, motorik, kreatif, dan emosional anak.

7. Metode Bernyanyi

Menyanyi atau mendengarkan suara musik merupakan bagian dari kebutuhan alami individu. Melalui nyanyian dan musik, kemampuan apresiasi anak akan berkembang dan melalui nyanyian anak dapat mengekspresikan segala pikiran dan isi hatinya. Menyanyi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, diantaranya:

- a. Menyanyi pasif, artinya anak hanya mendengarkan suara nyanyian atau musik dan menikmatinya tanpa terlibat langsung kegiatan menyanyi.
- b. Menyanyi aktif, artinya anak melakukan secara langsung kegiatan menyanyi, baik dilakukan sendiri, mengikuti atau bersama-sama.

Dengan menyanyi dapat digunakan sebagai alat yang ampuh bagi bayi dan anak untuk mengetahui bahwa orang tua atau guru memperhatikan dan memahami perasaan dan kebutuhannya. Ada beberapa manfaat dari menyanyi, diantaranya:

- a. Memberikan suasana tenang.
- b. Mengasah emosi.
- c. Membantu menguatkan daya ingat.
- d. Mengasah kemampuan apresiasi, imajinasi dan kreasi.
- e. Sebagai alat dan media pembelajaran.⁴⁷

⁴⁷ Hibana S. Rahman. *Op. Cit.* Hal. 91

8. Metode Tugas

Pemberian tugas merupakan pekerjaan tertentu, yang dengan sengaja harus dikerjakan oleh anak yang mendapat tugas. Di TK tugas diberikan dalam bentuk kesempatan melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk langsung guru. Dengan pemberian tugas, anak dapat melaksanakan kegiatan secara nyata dan menyelesaikannya sampai tuntas. Tugas dapat diberikan secara kelompok atau perorangan. Pemberian tugas mempunyai makna penting bagi TK, karena:

- a. Pemberian tugas secara lisan akan memberi kesempatan pada anak untuk melatih persepsi pendengaran mereka.
- b. Pemberian tugas melatih anak untuk memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu.
- c. Pemberian tugas dapat membangun motivasi anak.⁴⁸

Selain itu, pendekatan Multiple Intelligences yang dikembangkan oleh Gardner, berusaha melakukan pengembangan dari konsep kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ). Semua jenis kecerdasan perlu dirangsang pada diri anak sejak usia dini, mulai dari saat lahir hingga awal memasuki sekolah (7 - 8 tahun).⁴⁹ Sehingga, daya kreatifitasnya dalam menentukan prilakunya semakin tepat.

Novita dalam tulisannya,⁵⁰ mencoba mengembangkan pola pendekatan ini, ketika melakukan proses pembelajaran moral.

1. Perketat tuntutan anda pada anak didik mengenai sikap peduli dan tanggung jawabnya. Contoh:
 - a. Peduli terhadap teman yang sakit/kesusahan.
 - b. Membantu pekerjaan pembantu di rumah.

⁴⁸ Moeslichatoen. *Op. Cit.* Hal. 28

⁴⁹ (Kompas, 13 Oktober 2003).

⁵⁰ Reny Novita, "Mengasah Hakikat IQ dan EQ dalam Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Pendidikan Penabur* - No.06/Th.V/Juni 2006, hlm. 52 - 58,

- c. Ajari anak didik untuk mengerjakan pekerjaan rumah mereka seperti membereskan tempat tidur, dll.

Perlu diingat juga bahwa pendidik dan orang tua juga harus bertanggung jawab, jangan memanjakan mereka dan tidak memberi imbalan kepada anak didik berupa uang/hadiah tapi berilah pujian bahwa dengan membantu orang lain maka anak didik telah berbuat benar dan akan disayang orang tua dan Tuhan.

2. Praktekkan perbuatan baik.

Contoh:

- a. Ajari anak didik untuk memberi makanan pada teman yang tidak punya makanan.
 - b. Ajari anak didik membukakan pintu untuk seorang ibu yang sudah tua atau guru.
 - c. Menengok teman yang sakit.
3. Libatkan anak didik dalam kegiatan pelayanan masyarakat.

Contoh permainan pengendalian amarah yang dianjurkan:

1. Mengambil batang korek api atau lidi batang demi batang dari suatu kumpulan tanpa menyentuh yang lain.
2. Memisahkan benang yang dikusutkan menjadi tidak kusut/rapi.
3. Membawa air di dalam gayung yang bocor.

Dengan pendekatan pembelajaran yang menerapkan IQ, anak didik akan lebih cerdas secara kognitif bahkan cerdas secara *multiple*, tentunya dengan memberikan stimulus dengan suasana yang menyenangkan (bermain). Pendekatan pembelajaran yang menerapkan EQ maka anak didik akan lebih terampil dalam kemampuan sosial, pengendalian diri yang lebih baik, berpikir dahulu sebelum bertindak, dan suasana kelas yang lebih positif.

Pendekatan pembelajaran yang menerapkan IQ dan EQ akan tercapai apabila pendidik atau orang tua menjalankan perannya sesuai dengan pola pengasuhan yang *otoritatif (demokratik)* yaitu pendidik atau

orang tua harus memperlihatkan minat, keinginan atau pendapat anak, tidak memaksakan kehendak orang tua atau pendidik, penuh kasih sayang, dan kegembiraan, menciptakan rasa aman dan nyaman, memberi contoh tanpa memaksa, mendorong keberanian untuk mencoba berkreasi, memberi penghargaan atau pujian atas keberhasilan atau perilaku yang baik, memberi koreksi bukan ancaman atau hukuman bila anak tidak dapat melakukan sesuatu atau ketika melakukan kesalahan, memberi penjelasan tentang yang mereka lakukan serta membolehkan anak memberikan masukan dalam pengambilan keputusan.

Catatan Akhir

Penekanan pada proses pendidikan yang sarat nilai ini menjadi sangat penting, ketika ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mampu memberikan makna pada peningkatan kecerdasan yang sebenarnya. Transformasi nilai (*transfer of value*) bagi peserta didik juga akan berimplikasi pada perilaku yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.⁵¹ Kematangan secara moral menjadikan seseorang mampu menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma serta pembuktian terhadap jati diri dan totalitas yang tidak akan terlepas dari kematangan moral.

Dekadensi moral yang terjadi saat ini juga diakibatkan oleh masih kurang efektifnya pendidikan dalam arti luas (di rumah, di sekolah, di luar rumah dan sekolah). Pelaksanaan pendidikan yang sarat nilai, dianggap belum mampu menyiapkan generasi muda bangsa menjadi warga negara yang lebih baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan re-posisi, re-evaluasi dan re-defenisi pendidikan nilai secara konseptual.

Menurut Abdurahman Shaleh,⁵² ada beberapa hal yang menyebabkan kemerosotan moral tersebut terjadi, seperti:

⁵¹ Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar; Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Medika. 1996. Hal. 34

⁵² Abdurrahman Shaleh. *Akhlaq Ilmu Tauhid*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Depag RI. 1987. Hal. 7

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.
2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil.
3. Pendidikan moral tidak terlaksana dengan semestinya, baik di rumah tangga, sekolah dan masyarakat.
4. Suasana rumah tangga yang kurang baik.
5. Diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil.
6. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar porno, siaran-siaran, kesenian-kesenian, yang tidak mengindahkan nilai-nilai moral yang baik.
7. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu terluang dengan cara yang baik, dan yang membawa kepada pembinaan moral.
8. Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan para pemuda.

Zakiah Drajat⁵³ juga menegaskan bahwa munculnya dekadensi moral di Indonesia saat ini, antara lain dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Kurangnya pembinaan mental agama.
2. Kurangnya pengenalan terhadap nilai moral agama.
3. Kegoncangan suasana dalam masyarakat.
4. Kurang jelasnya hari depan di mata anak muda.
5. Pengaruh kebudayaan asing.

Keteladanan, keterpaduan dan kesinambungan penyelenggaraan pendidikan nilai yang dilakukan orang tua di rumah (lingkungan), para guru di sekolah, pembina/instruktur/pelatih di luar sekolah dan di luar rumah (pendidikan informal, formal, dan nonformal); serta penyampaian

⁵³ Zakiah Drajat. *Membina Nilai-nilai Moral Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang. 1968. Hal. 110

materi yang menyentuh moralitas emosional anak merupakan prinsip-prinsip penting yang sangat perlu diperhatikan menuju terwujudnya kualitas karakter bangsa yang diharapkan.

Meskipun demikian, orang tua menjadi peran kunci dalam membina moralitas dan keagamaan anak-anak mereka, dengan cara mengembangkan potensi yang mereka miliki. Karena manusia sejak dilahirkan pada hakikatnya telah memiliki potensi tauhid, berupa kecenderungan untuk mengabdikan kepada penciptanya, yang dalam konsep Islam disebut fitrah.⁵⁴ Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Untuk menerima pendidikan itu, manusia sejak lahirnya telah dibekali oleh penciptanya dengan seperangkat potensi (pembawaan dasar). Potensi itu sama sifatnya pada setiap orang, namun kualitas pengembangannya yang kemudian membedakan antara satu orang dengan orang lain.

Hj. Sri Mawarti, MA; *adalah Pengawas Guru Pendidikan Agama Islam di Kota Pekanbaru - Riau. Email: srimawarti66@gmail.com*

⁵⁴ Jalaluddin. *Mempersiapkan Anak Saleh, Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah SAW*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Cet.4. 2002. Hal. 2-3